

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peran dalam perekonomian nasional. Sektor pertanian adalah sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan penunjang utama konsumsi masyarakat (Isbah & Iyan, 2016). Kedelai adalah bahan makanan hasil pertanian yang digemari masyarakat Indonesia. Kedelai merupakan tanaman penting untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam rangka perbaikan gizi masyarakat, karena kedelai sebagai sumber protein nabati yang relatif murah bila dibandingkan sumber protein lainnya seperti daging, susu, dan ikan. Kadar protein yang terkandung dalam biji kedelai adalah sebanyak 35%, karbohidrat 35%, dan lemak 15%, kedelai juga mengandung kadar mineral seperti kalsium, fosfor, besi, vitamin A dan B (Rohmah & Saputro, 2016).

Konsumsi kedelai nasional terus meningkat dari tahun ke tahun. Penyebabnya adalah tingginya permintaan masyarakat akan kedelai sebagai sumber pangan protein nabati, peningkatan jumlah penduduk Indonesia, dan kesadaran masyarakat akan tingkat kesehatan (Hafni *et al.*, 2022). Kedelai dapat diolah menjadi banyak jenis produk turunan. Bahan baku kedelai di dalam negeri dipergunakan sebagai bahan baku pengrajin pengolahan pangan seperti tempe, tahu, kecap, tauco, dan keripik. Konsumsi kedelai Indonesia sebanyak 50% dijadikan untuk memproduksi

tempe, 40% tahu, dan dan 10% dalam bentuk produk lain seperti tauco, kecap, keripik, dan susu kedelai (Setyawan & Huda, 2022).

Pengembangan tanaman kedelai di Indonesia mengalami kendala dalam penggunaan lahan pertanian kedelai dengan komoditas pertanian yang lain yang dianggap lebih menguntungkan. Ketidaktersediaan lahan yang memenuhi dan banyaknya petani yang lebih memilih menanam tanaman yang bernilai tinggi dengan perawatan yang mudah seperti padi, jagung, cabai, dan bawang merah berdampak pada negara yang terus mengandalkan pasokan kedelai impor dari negara lain dan dikhawatirkan akan adanya monopoli harga dan dapat pula merusak harga kedelai lokal (Setyawan & Huda, 2022). Berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan di wilayah potensial juga akan mempengaruhi jumlah produksi kedelai per tahunnya. Lahan pertanian yang dialihfungsikan menjadi lahan pengrajin atau non-pertanian dapat mencapai 50 – 70 ribu hektar per tahunnya. Laju pertumbuhan produksi kedelai dalam negeri lima tahun terakhir cenderung terus menurun 15,54% per tahunnya, sehingga diperkirakan tidak akan mampu mengimbangi kebutuhan kedelai domestik seiring bertambahnya jumlah penduduk dan mendorong adanya peningkatan impor yang cukup signifikan (Musyafak *et al.*, 2020).

Kedelai impor dan kedelai lokal memiliki perbedaan dari asal serta kualitasnya. Kualitas kedelai lokal masih kalah dengan kedelai impor. Kedelai lokal memiliki karakteristik warna yang lebih keruh (tidak begitu terang), cenderung kusam dan ukuran bulirnya lebih kecil dari kedelai impor. Karakteristik kedelai impor memiliki kualitas tinggi dengan ciri-ciri bulir kedelai tampak lebih besar dan

mempunyai biji yang bersih serta bentuk bijinya bulat sempurna dengan warna biji kuning kehijauan (Efendi *et al.*, 2014). Kedelai lokal biasanya digunakan dalam proses pembuatan susu kedelai dan sebagai campuran bahan baku tahu, sedangkan kedelai impor lebih diminati pengrajin tahu tempe sebagai bahan baku utama produknya. Pengrajin lebih menyukai menggunakan kedelai impor daripada lokal karena kualitas kedelai impor lebih terjamin dan ukuran kedelai impor lebih besar daripada kedelai lokal serta kedelai impor memiliki warna yang lebih kuning dan bersih (Wahyuni, 2017).

Kedelai impor dan lokal mayoritas digunakan sebagai bahan baku utama dalam produksi tahu dan tempe. Permintaan kedelai di Kota Semarang untuk keperluan produksi tempe saat ini mencapai angka 2,4 - 2,7 ton atau sekitar 80 – 90 kg per harinya. Jumlah ini juga dapat berubah tergantung dengan ketersediaan kedelai di pasaran dan besaran harga kedelai. Kota Semarang memiliki sentra pengrajin olahan kedelai menjadi tempe dan tahu, tepatnya di Kecamatan Candisari, Semarang Selatan, dan Gayamsari. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian Kota Semarang, jumlah pengrajin olahan kedelai adalah 634 unit usaha tempe. Sampel yang diambil untuk mewakili penelitian adalah 87 pengrajin tempe yang tersebar pada tiga kecamatan. Pengrajin tempe memproduksi tiap hari dengan rata-rata kapasitas produksi sekitar 2000 pcs tempe per harinya. Konsumsi tempe di kota Semarang mencapai angka 0,206 kg per minggunya, nilai ini menempati posisi pertama dalam konsumsi perkapita untuk produk kacang-kacangan di Kota Semarang yang diikuti dengan tahu dengan 0,193 kg per minggunya pada posisi kedua (BPS, 2022).

Kelangkaan kedelai di Indonesia menyebabkan pemerintah harus mengimpor kedelai. Impor kedelai di Indonesia pada tahun 2022 mencapai angka 2,32 juta ton (BPS, 2023). Kedelai impor membuat harga kedelai dalam negeri berfluktuasi. Harga kedelai impor di pasar tradisional sebesar Rp 15.366/ kg dan harga kedelai lokal di pasar tradisional sebesar Rp14.710/kg atau naik 2,5% jika dibandingkan dengan Mei 2023 (Kementerian Perdagangan RI, 2023). Harga merupakan alasan terkuat perubahan jumlah permintaan kedelai. Harga kedelai yang makin naik tiap harinya membuat produsen tahu tempe mengalami kesulitan dalam memperoleh produk sesuai dengan jumlah yang diinginkan sehingga seringkali biaya yang sudah disiapkan untuk membeli bahan baku tidak cukup untuk membeli kedelai yang berjumlah sama dengan hari – hari sebelumnya. Fluktuasi harga kedelai yang disebabkan kelangkaan kedelai itu sendiri membuat peneliti ingin menganalisis apakah variabel tersebut akan berpengaruh terhadap permintaan kedelai di Pengrajin tahu tempe, selain itu variabel produksi lain seperti harga kedelai, harga tempe, harga bahan bakar, upah tenaga kerja, intensitas produksi, dan pendapatan pengrajin tempe juga dijadikan sebagai variabel independen penelitian ini. Penelitian mengenai topik analisis permintaan kedelai pada pengrajin tempe satu Kota Semarang masih belum dilakukan, sehingga penelitian dengan topik ini menarik untuk dikaji lebih dalam.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis penggunaan bahan baku kedelai lokal dan impor pada pengrajin tempe di Kota Semarang
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai pada pengrajin tempe di Kota Semarang
3. Menganalisis elastisitas permintaan terhadap kedelai pada pengrajin tempe di Kota Semarang

1.3. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan terlaksananya penelitian ini akan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain untuk pengrajin tempe khususnya di Kota Semarang dapat memperoleh informasi mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan kedelai untuk produksi tempe. Pemerintah dan instansi terkait supaya dapat menjadi informasi tambahan untuk melaksanakan kebijakan kedelai nasional, terutama mengenai kebijakan impor kedelai, stok kedelai, dan harga kedelai nasional. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa maupun pihak lainnya supaya dapat menambah informasi, pengetahuan, serta wawasan yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.